

IMPLEMENTASI METODE MASYARAKAT BELAJAR DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI

Oleh :

I Made Elia Cahaya¹ dan Ni Made Ayu Suryaningsih²

Program Studi Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Dhyana Pura, Badung, Indonesia

Email : cahaya.el@undhirabali.ac.id¹

Abstrak

Pengembangan kreativitas perlu diasah sedini mungkin. Setiap anak memiliki potensi kreatif di dalam dirinya. Namun metode mengajar yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan tersebut. Metode masyarakat belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengimplementasian metode masyarakat belajar untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini tingkat Taman Kanak-kanak. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa TK Tunas Mekar II Dalung yang terletak di Kecamatan Kuta Utara, tahun pelajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan metode observasi. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas B TK Tunas Mekar II Dalung sebanyak 19 anak, dengan objek penelitian implementasi metode masyarakat belajar terhadap peningkatan kreativitas anak usia dini. Hasil yang diperoleh dari pengimplementasian metode masyarakat belajar yakni dapat meningkatkan kreativitas anak dari siklus I sebesar 63,16% (12 anak) menjadi 100% (19 anak) pada siklus II.

Kata Kunci : metode masyarakat belajar, kreativitas anak usia dini

Abstract

Creativity development needs to be sharpened as early as possible. Every child has a creative potential in themselves. However, improper teaching methods can hamper these developments. The method of learning society provides an opportunity for students to develop their creativity. This research aims to determine the implementation of learning community methods to improve early childhood creativity in kindergarten level. The research was conducted at TK Tunas Mekar II Dalung located in District North Kuta, in the academic year 2014/2015. This type of research is a classroom action research using observational methods. Subject in this research was 19 children group B TK Tunas Mekar II Dalung, with the object of research implementation of learning communities methods to increase early childhood creativity. The results obtained from the implementation of community learning methods namely the increasing creativity of early childhood from the first cycle of 63,16% (12 children) into 100% (19 children) in the second cycle.

Keywords : learning community method, early childhood creativity

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini mempunyai peran yang menentukan bagi perkembangan individu terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Dalam program pembangunan nasional, pengembangan pendidikan merupakan salah satu wahana yang sangat penting, karena melalui pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting, karena saat itu dimulainya pembentukan mental dan karakter semasa kecil atau pada usia 0-6 tahun sebelum masuk sekolah pada tingkat pertama di sekolah dasar (SD). Menurut Grace Ursia, dalam

Abubar (2010), melalui pendidikan pra sekolah ini, selain mental, seorang anak dipersiapkan secara matang untuk bersaing, mempunyai keterampilan tersendiri, menjadi seorang pemimpin yang handal, dan berani tampil ditengah-tengah masyarakat. Rachmawati (2010) menyebutkan bahwa tujuan program kegiatan belajar anak Taman Kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta (kreativitas) yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari UPT Dinas Pendidikan Pemuda dan

Olahraga Kecamatan Kuta Utara, dari 37 Taman Kanak-kanak terdapat jumlah tenaga pendidik sebanyak 223 orang. Hanya 11, 86 % tenaga kependidikan yang linier terhadap pendidikan anak usia dini (S1 PAUD). Sehingga dalam observasi yang penulis lakukan, masih banyak ditemukan penerapan proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional, dengan metode ceramah dan hanya menggunakan media gambar atau buku yang membuat anak jenuh mengikuti pembelajaran. Metode pembelajaran yang kurang berkesan membuat anak sulit memahami apa yang disampaikan guru.

Pengembangan kreativitas di TK Tunas Mekar II Dalung masih minim. Hal tersebut terlihat dari hasil karya anak saat mengerjakan tugas dan mengikuti proses pembelajaran masih rendah. Supriadi dalam Rachmawati (2010) berpendapat bahwa salah satu kemungkinan penyebab rendahnya kreativitas anak Indonesia adalah lingkungan yang kurang menunjang anak-anak kita untuk mengekspresikan kreativitasnya, khususnya lingkungan keluarga dan sekolah. Dewasa ini orientasi sistem pendidikan lebih mengarah pada pendidikan “akademik” dan “industri tenaga kerja”. Hal ini bermakna sistem persekolahan lebih mengarah pada upaya membentuk manusia untuk menjadi ‘pintar di sekolah saja’ dan menjadi “pekerja” bukan menjadi “manusia Indonesia seutuhnya” (Rachmawati, 2013). Untuk itu sangat penting adanya penyesuaian metode belajar untuk anak, sehingga dapat mengembangkan kreativitasnya sejak dini.

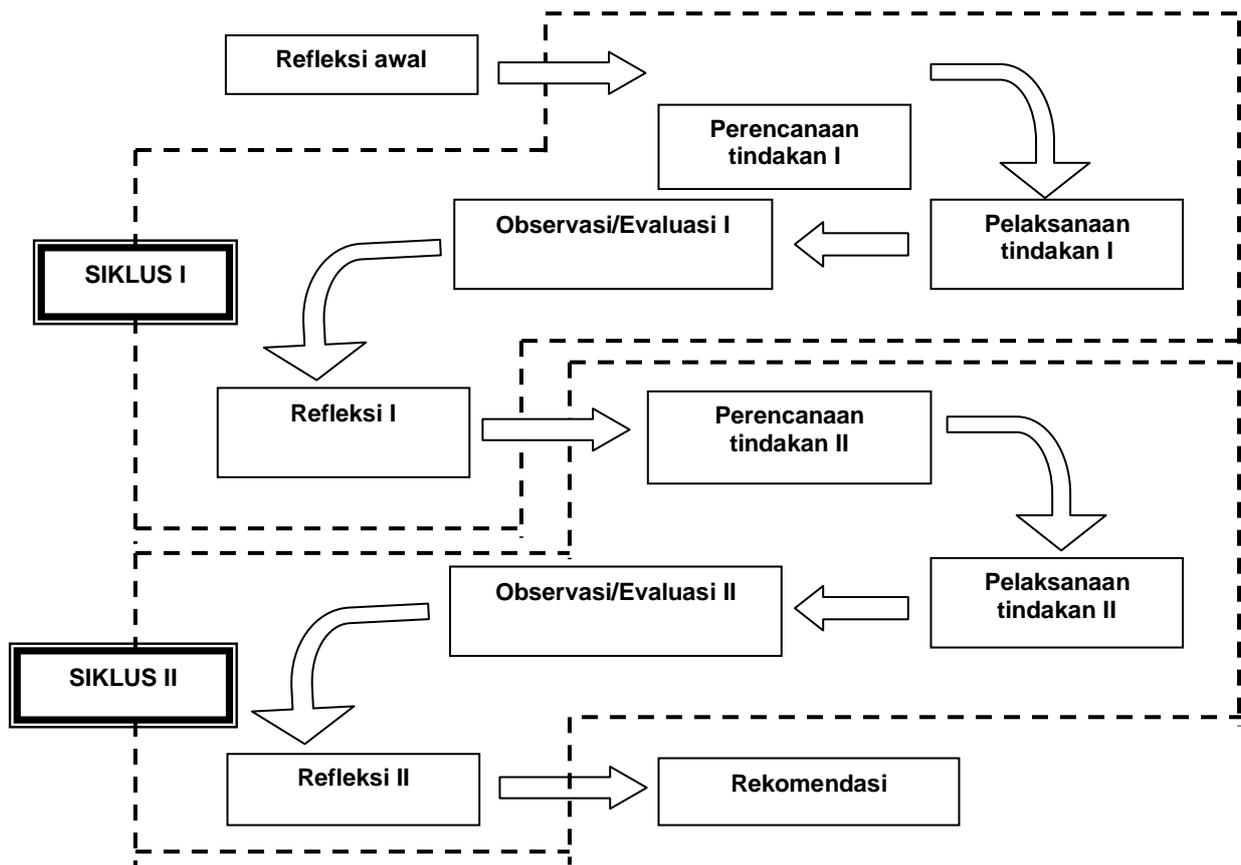
Baker (2001) menyebutkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan individu untuk mempergunakan imajinasi dan berbagai kemungkinan yang diperoleh dari interaksi dengan ide atau gagasan, orang lain dan lingkungan untuk membuat koneksi dan hasil yang baru serta bermakna. Senada dengan pernyataan tersebut, Kaufman (2002), menyatakan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru. Ide baru tersebut meliputi mengkreasi sesuatu yang baru dan menghasilkan produk yang berguna atau bermanfaat.

Supriatna (dalam Depdiknas, 2008) menyebutkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan cipta, karsa dan karya seseorang untuk dapat menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru itu dapat ditemukan dengan menghubungkan atau menggabungkan sesuatu yang sudah ada. Kreativitas adalah bakat yang dimiliki oleh setiap orang yang dapat dikembangkan dengan pelatihan dan aplikasi yang tepat. Kreativitas seseorang dapat diukur secara langsung maupun secara tidak langsung dengan menggunakan tes maupun non tes, dimana tes yang digunakan harus dapat mengukur kelancaran, kelenturan, orisinalitas, dan elaborasi dalam berpikir yang merupakan ciri-ciri individu yang kreatif.

Berdasarkan penelitian kami (Cahaya & Suryaningsih, 2016) ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman konsep matematika siswa yang belajar dengan metode masyarakat belajar dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran masyarakat belajar berpeluang dalam mengembangkan pemahaman konsep matematika siswa. Sehingga kami menduga bahwa penerapan metode masyarakat belajar juga akan berpengaruh dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode Masyarakat Belajar dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini pada anak TK Tunas Mekar II Dalung, Tahun ajaran 2014-2015. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Adapun alur penelitian yang dilaksanakan, disajikan pada Gambar 1, berikut ini



Gambar 1 Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas
(Diadaptasi dari Kemmis dan Taggart dalam Sukardi, 2003)

Pada tahap perencanaan dipersiapkan RKH (Rencana Kegiatan Harian), skenario pembelajaran, media pembelajaran serta lembar observasi. Tahap pengambilan tindakan meliputi pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran dan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi. Tahap pengembangan dilaksanakan dengan mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan dan lembar observasi untuk diperbaiki pada pelaksanaan tindakan berikutnya, sedangkan tahap refleksi dengan memahami proses, masalah, dan kendala nyata dengan tindakan strategik.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas B TK Tunas Mekar II Dalung, yang berjumlah 19 orang anak. Alasan pengambilan subjek di tingkat Taman Kanak-kanak karena di tingkat tersebut terungkap beberapa permasalahan, yaitu 1) Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak untuk mengenal, memperoleh pembinaan, pengajaran, dan pendidikan yang dapat meningkatkan dan

mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak, 2) minimnya kualifikasi guru linier sehingga proses pembelajaran masih didominasi oleh proses pembelajaran *teacher centered* sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat kurang dan berdampak pada rendahnya tingkat kreativitas anak.

Objek penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap subjek penelitian di tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah sebagai berikut. (1) Penerapan metode masyarakat belajar dalam proses pembelajaran anak usia dini. Dan (2) Peningkatan kreativitas anak usia dini, yaitu kemampuan anak dalam menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang pernah ada dan menerapkannya dalam memecahkan masalah dengan metode-metode baru.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui observasi. Proses pengumpulan data melalui teknik observasi ini menggunakan panduan rubrik untuk merekam data kreativitas yang

ditunjukkan anak usia dini. Observasi yang dilakukan peneliti yakni observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Proses observasi pemahaman kreativitas anak terstruktur dibantu dengan angket observasi. Sedangkan dalam melaksanakan observasi tidak terstruktur pengobservasi tidak menyediakan daftar terlebih dahulu tentang aspek-aspek yang akan diobservasi. Dalam hal ini pengobservasi mencatat semua tingkah laku yang dianggap penting dalam suatu periode observasi.

Lembar observasi kreativitas terdiri atas 4 aspek kreativitas yang diadaptasi dari

Munandar (2009) yakni meliputi Fluency, Fleksibilitas, Orisinalitas, dan Elaborasi. Keberhasilan anak dalam peningkatan kreativitas dikategorikan menjadi lima kategori yaitu sangat kurang, kurang, cukup, baik dan sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara rinci nilai rata-rata kreativitas anak dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran masyarakat belajar pada siklus I dituangkan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Rata-Rata Nilai Kreativitas Anak Pada Siklus I

No	Subyek	Nilai Pertemuan Ke -					Rata-Rata	Kategori	Ketuntasan
		1	2	3	4	5			
1	A	24	25	24	24	25	24,40	Cukup	Belum Tuntas
2	B	24	25	25	26	25	25,00	Cukup	Belum Tuntas
3	C	28	28	29	28	29	28,40	Baik	Tuntas
4	D	19	19	20	20	19	19,40	Kurang	Belum Tuntas
5	E	28	29	28	28	29	28,40	Baik	Tuntas
6	F	27	28	28	29	29	28,20	Baik	Tuntas
7	G	26	27	27	28	28	27,20	Cukup	Belum Tuntas
8	H	28	29	29	30	30	29,20	Baik	Tuntas
9	I	30	30	29	30	31	30,00	Baik	Tuntas
10	J	27	27	28	27	28	27,40	Cukup	Belum Tuntas
11	K	28	28	29	30	30	29,00	Baik	Tuntas
12	L	29	29	31	30	31	30,00	Baik	Tuntas
13	M	30	30	29	30	31	30,00	Baik	Tuntas
14	N	29	29	28	29	30	29,00	Baik	Tuntas
15	O	29	29	30	31	31	30,00	Baik	Tuntas
16	P	17	18	18	19	19	18,20	Kurang	Belum Tuntas
17	Q	25	26	26	27	27	26,20	Cukup	Belum Tuntas
18	R	28	28	30	30	31	29,40	Baik	Tuntas
19	S	30	29	30	31	31	30,20	Baik	Tuntas

Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa anak yang memperoleh nilai dengan kategori kurang adalah anak dengan kode D dan P, sedangkan anak dengan kategori cukup adalah anak dengan kode A, B, G, J dan Q, sisa anak yang lainnya memperoleh nilai dengan kategori baik. Berdasarkan tabel 1 maka dapat disusun tabel persentase katagori kreativitas anak seperti di bawah ini.

Tabel 2 Persentase Kreativitas Anak Pada Siklus I

Katagori	Jumlah anak	Persentase
Baik	12	63,16
Cukup	5	26,32
Kurang	2	10,53

Pada tabel 2 yang tertera di atas menunjukkan bahwa secara umum tingkat kreativitas anak TK Tunas Mekar II Dalung

sudah baik. Hal ini berarti bahwa penerapan metode masyarakat belajar mampu meningkatkan kreativitas anak karena pada akhir siklus I telah mencapai rata-rata keberhasilan dengan kategori baik sebanyak 63,16 % (12 anak) sehingga masih dapat diupayakan pada siklus berikutnya agar seluruh anak dapat mencapai ketuntasan maksimal, yaitu 100% anak mencapai ketuntasan dengan kategori keberhasilan minimal baik. Kesulitan anak pada siklus I dalam aspek kreativitas pada umumnya adalah fleksibilitas dalam bertanya dan orisinalitas anak dalam melakukan kegiatan diskusi.

Refleksi yang dilakukan pada siklus I dijadikan bahan evaluasi untuk melakukan

perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran pada siklus II. Perbaikan dan menyiapkan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Rencana Kegiatan Harian (RKH), materi, media, skenario pembelajaran, instrumen pemantauan dan rubrik penilaian kreativitas dengan lebih seksama, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kreativitas anak pada siklus II.

Pada siklus ke II ditemukan adanya peningkatan kreativitas anak setelah mengikuti proses pembelajaran dengan metode masyarakat belajar. Secara rinci nilai rata-rata kreativitas anak dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran masyarakat belajar pada siklus II dituangkan dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Rata-Rata Nilai Kreativitas Anak Pada Siklus II

No	Subyek	Nilai Pertemuan Ke-					Rata-Rata	Kategori	Ketuntasan
		1	2	3	4	5			
1.	A	33	31	33	32	35	32,8	Baik	Tuntas
2.	B	37	33	32	31	38	34,2	Baik	Tuntas
3.	C	38	36	37	35	38	36,8	Sangat Baik	Tuntas
4.	D	25	28	30	30	29	28,4	Baik	Tuntas
5.	E	33	34	33	33	34	33,4	Baik	Tuntas
6.	F	32	33	33	34	34	33,2	Baik	Tuntas
7.	G	31	32	32	33	33	32,2	Baik	Tuntas
8.	H	33	34	34	35	35	34,2	Baik	Tuntas
9.	I	38	37	38	37	36	37,2	Sangat Baik	Tuntas
10.	J	32	32	33	32	33	32,4	Baik	Tuntas
11.	K	33	33	34	35	35	34	Baik	Tuntas
12.	L	34	34	36	35	36	35	Baik	Tuntas
13.	M	35	35	34	35	36	35	Baik	Tuntas
14.	N	34	34	33	34	35	34	Baik	Tuntas
15.	O	34	34	35	36	36	35	Baik	Tuntas
16.	P	28	29	28	28	29	28,4	Baik	Tuntas
17.	Q	30	31	31	32	32	31,2	Baik	Tuntas
18.	R	36	35	38	35	37	36,2	Sangat Baik	Tuntas
19.	S	36	36	38	36	36	36,4	Sangat Baik	Tuntas

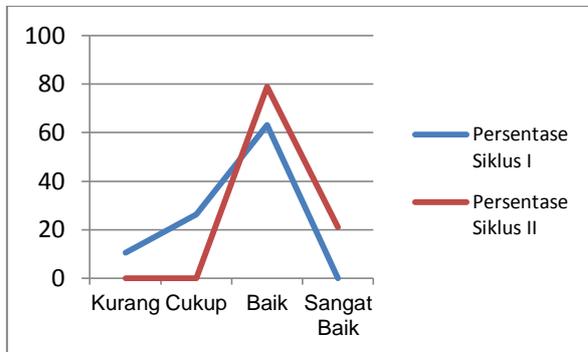
Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa anak yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik adalah anak dengan kode C, I, R dan S, sedangkan sisa anak yang lainnya memperoleh nilai dengan kategori baik. Berdasarkan tabel diatas, maka berikut ini dapat disusun tabel persentase katagori kreatifitas anak.

Tabel 4 Persentase Kreativitas Anak Pada Siklus II

Kategori	Jumlah anak	Persentase
Sangat Baik	4	21,05
Baik	15	78,95

Analisis terhadap kreativitas anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan

keaktivitas mencapai 100% (19 anak) telah memenuhi kategori baik dan sangat baik, terjadi peningkatan sebesar 36,84% dari siklus I. Hal ini menunjukkan tujuan penelitian telah terpenuhi dengan mencapai kategori keberhasilan rata-rata sangat baik. Berikut grafik yang menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan kreativitas anak pada siklus I ke siklus II pada tiap katagori.



Gambar 2. Persentase Peningkatan Ketuntasan tiap Katagori Pada Siklus I ke Siklus II

Tingkat kreativitas anak seperti yang tercermin pada siklus II, menunjukkan bahwa ada indikasi positif dari penerapan metode masyarakat belajar dalam proses pembelajaran di TK. Metode masyarakat belajar merupakan metode yang tepat dalam meningkatkan kreativitas anak. Metode masyarakat belajar memungkinkan anak untuk mengeksplorasi pembelajaran dan mendiskusikannya bersama, baik antar siswa dalam satu kelompok, dengan kelompok lain, dan dengan guru.

Hasil refleksi di atas menunjukkan bahwa hingga akhir siklus II, telah terjadi peningkatan yang signifikan dengan kriteria ketuntasan 100% anak telah mencapai kategori keberhasilan baik dan sangat baik. Hasil tersebut sudah sesuai dengan kriteria ketuntasan keberhasilan yang harus dicapai tiap anak dalam penelitian ini yaitu minimal kategori baik.

Rusman (2011), menyatakan masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman belajarnya. Masyarakat belajar merupakan salah satu komponen dari Pembelajaran Kontekstual. Konsep Masyarakat Belajar (*Learning Community*) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Sehingga hasil belajar yang

diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, antar siswa yang terampil ke siswa yang belum sudah terampil. Peningkatan hasil belajar juga diiringi oleh peningkatan kreativitas anak. Terdapat banyak ide yang muncul dari proses *sharing* yang dilakukan oleh siswa.

Pendekatan masyarakat belajar merupakan pendekatan yang mengutamakan unsur berdiskusi dan bekerja bersama dalam kelompok atau melalui proses pembelajaran kelompok (*Cooperative Learning*). Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kreativitas, pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar. Model belajar *cooperative learning* mendorong peningkatan kreativitas dan kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena peserta didik dapat bekerja sama dengan peserta didik yang lain dalam menentukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi. Berdasarkan deskripsi landasan operasional teoretik tersebut, dapat dipahami bahwa pengimplementasian metode masyarakat belajar dapat meningkatkan kreatifitas anak usia dini.

Dari pelaksanaan penelitian dan pengamatan selama proses pembelajaran pada anak Kelompok B TK Tunas Mekar II Dalung terdapat beberapa faktor yang dipandang sebagai faktor pendukung maupun faktor penghambat, seperti yang dapat diuraikan berikut ini.

Faktor-faktor yang dipandang sebagai pendukung dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan /mengimplementasikan model masyarakat belajar dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri anak didik (subjek penelitian) sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar subjek penelitian. Adapun faktor internal anak didik adalah (1) Kematangan usia anak. Anak TK Tunas Mekar II Dalung kelompok B ini hampir seluruhnya berasal dari kelompok A, sehingga tingkat keaktifan dan kesiapan mereka dalam pembelajaran sangat baik. Tingkat usia anak

akan menentukan kesiapan dan kesanggupan anak dalam mengikuti pembelajaran, pemahaman materi, mengikuti instruksi dan menerima berbagai konsep; (2) Sifat natural yang umumnya dimiliki anak adalah pesona dan rasa takjub, mengembangkan imajinasi, rasa ingin tahu, dan banyak bertanya dapat dijadikan dasar untuk membangun berbagai konsep dasar. Melalui model masyarakat belajar memungkinkan segala sifat tersebut terakomodir dengan baik dan dapat terus dikembangkan ke arah yang positif dalam mengkonstruksikan pengetahuan, dan mengasah kreativitasnya. (3) Tingkat intelegensia. Anak yang mempunyai tingkat intelegensia yang cukup baik akan lebih mudah dalam menerima dan mengikuti pembelajaran. Anak TK Tunas Mekar II Dalung ini secara rata-rata dapat diamati bahwa mereka umumnya memiliki tingkat intelegensi yang cukup baik, hal ini dapat tercermin dari tingkat keaktifan mereka dalam beraktivitas, kemampuan bertanya, kecepatan dan ketepatan mereka dalam mengikuti dan melakukan setiap kegiatan pembelajaran.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran diantaranya yakni (1) Dukungan dan partisipasi guru dan kepala TK selama proses perencanaan dan pelaksanaan tindakan ditunjukkan dengan keantusiasan anak dalam memberi motivasi kepada anak-anak sampai dengan keterlibatan aktif mereka di dalam kelas. Guru mendapatkan banyak pengalaman dan pengetahuan bagaimana membuat pembelajaran secara menarik dan menyenangkan tanpa membebani anak dengan berbagai konsep. (2) Sarana dan prasarana pembelajaran di TK Tunas Mekar II Dalung, meliputi Ruang kelas dan halaman yang cukup luas dengan jumlah anak yang ada memungkinkan anak leluasa dalam beraktivitas dan bergerak. Suasana kelas yang nyaman dan sirkulasi udara yang baik juga mendukung anak dalam melakukan aktivitas selama proses pembelajaran.

Adapun faktor penghambat yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran anak diantaranya adalah ÷ (1) Anak mengalami kesulitan menemukan dan mencoba cara baru. Hal ini disebabkan anak sudah terpola dengan aturan dan petunjuk dari guru, sehingga kemampuan untuk berinisiatif dan mengambil tindakan sendiri belum berkembang dengan baik. (2) Terdapat

beberapa anak yang cukup dominan dalam kelompok sehingga partisipasi dan inisiatif beberapa anak menjadi berkurang. Hal ini dapat diatasi dengan memberi pengarahan dan peraturan setiap awal dan selama pembelajaran agar setiap anak diberi dan memberi kesempatan pada temannya untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam kelompok.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis data dan pembahasan adalah sebagai berikut 1) Implementasi metode masyarakat belajar dapat meningkatkan kreativitas anak kelompok B TK Tunas Mekar II Dalung, dengan tiap anak telah mencapai kriteria ketuntasan 100% (19 anak) dengan kategori keberhasilan baik dan sangat baik pada akhir siklus II, dan 2) Proses pembelajaran dengan mengimplementasikan metode masyarakat belajar mampu meningkatkan kreativitas anak Kelompok B TK Tunas Mekar II Dalung, memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat diantaranya : (a) Faktor pendukung internal yaitu internal kematangan usia anak, sifat natural anak dan tingkat intelegensia, sedangkan faktor pendukung eksternal yaitu lingkungan sekolah, sarana prasarana dan metode pembelajaran; dan (b) Faktor penghambat antara lain adalah beberapa anak yang dominan dalam kelompok sehingga partisipasi dan inisiatif beberapa anak menjadi berkurang.

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah 1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model masyarakat belajar berpeluang dalam meningkatkan kreativitas siswa. Oleh sebab itu, apabila guru ingin mengembangkan kreativitas siswa, disarankan menggunakan model masyarakat belajar sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran., 2) Penerapan model masyarakat belajar agar lebih efektif, para pendidik hendaknya terlebih dahulu mengidentifikasi karakteristik siswa dan karakteristik materi ajar, hal tersebut dapat dilakukan dengan jalan melakukan observasi awal terhadap peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

Abubar, Musa. 2010. *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini*. Diunduh tanggal 14 Maret 2013. <http://www.paud.kemdikbud.go.id/>.

- Baker, M., Rick, R & Carol, P. 2001. "Relationships Between Critical and Creative Thinking". *Journal of Southern Agricultural Education Research*. 51(1), 173-188.
- Cahaya, I Made Elia & Suryaningsih, Ni Made Ayu. 2015. "Alternatif Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika pada Anak Usia Dini (Studi Eksperimen pada TK Dharma Kumara II Canggu)". *Jurnal Pendidikan Undhira* 1(2), 97-111.
- Depdiknas. 2008. *Standar Penilaian Buku Pelajaran Sains*. Jakarta: Pusat Perbukuan Dinas Pendidikan Nasional.
- Kaufman, J.C., John, B. 2002. "Could Steven Spielberg Manage the Yankees?: Creative Thinking in Different Domains". *The Korean Journal Of Thinking & Problem Solving*, 12(2), 5-14.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmawati, Yeni & Kurniati, Euis. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusman, 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan profesional Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara